

BERNALAR KRITIS DAN KREATIF SEBAGAI FANTASI IDEOLOGI: ANALISIS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Bernarda Prihartanti*, dan **Brigita Kristria Puspa Basta**

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

bernardayex@gmail.com, dan gitabasta93@gmail.com

*korespondensi: bernardayex@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengupas dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan komponen dari kurikulum Merdeka. Bernalar kritis dan kreatif sudah sering dibicarakan dalam dunia pendidikan dan keterkaitannya dengan keterampilan Abad 21. Penelitian ini menggunakan konsep fantasi ideologi dari Slavo Zizek untuk menganalisis bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks adaptasi skill abad 21 yang diwakili oleh dimensi bernalar kritis dan kreatif. Teori fantasi ideologi yang diperkenalkan oleh Zizek adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bagaimana ideologi bekerja dalam masyarakat dan bagaimana ideologi tersebut mempengaruhi cara individu memahami dan menjalani realitas sosial mereka. Teori fantasi ideologi dipilih untuk menganalisis dimensi P5 karena teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan Indonesia. Teori ini membantu untuk mengungkap bagaimana dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam P5 digunakan sebagai fantasi ideologi yang menutupi "lack" atau kekurangan dalam struktur subjek dan realitas sosial. Bagaimana P5 menciptakan ilusi bahwa pendidikan Indonesia telah sejalan dengan perkembangan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Teori fantasi ideologi juga membantu untuk memahami bagaimana ideologi P5 bekerja dengan menstruktur keinginan manusia dan menawarkan objek-objek fantasi yang tampaknya dapat memenuhi kekurangan tersebut. Ini berarti bahwa meskipun pelajar didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, proses ini tetap terjadi dalam batasan yang ditentukan oleh ideologi dominan, yaitu P5. Dengan demikian, teori fantasi ideologi memberikan alat analisis yang kuat untuk mengkritik cara kerja ideologi dalam P5 terutama dimensi bernalar kritis dan kreatif untuk menciptakan ilusi kemajuan dan kesuksesan dalam sistem pendidikan. Dengan menggunakan metode studi literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang peran ideologi dalam struktur sosial, terutama dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kata kunci: Bernalar kritis, kreatif, ideologi fantasi, Zizek, P5.

Abstract

This text explores the dimensions of critical and creative thinking in the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), a Merdeka curriculum component. Critical and creative thinking has often been discussed in education and its relation to 21st-century skills. This study uses Slavoj Žižek's concept of ideological fantasy to analyze how ideology operates within the Indonesian education system, particularly in adapting 21st-century skills represented by critical and creative thinking dimensions. Žižek's theory of ideological fantasy is an approach used to examine how ideology functions in society and how it influences individuals' understanding and experience of their social reality. This theory is chosen to analyze the dimensions of P5 because it allows researchers to delve deeper into how ideology works within the Indonesian education system. It helps to reveal how the dimensions of critical and creative thinking in P5 are used as an ideological fantasy that covers up the "lack" or shortcomings in the structure of the subject and social reality. It shows how P5 creates the illusion that Indonesian education aligns with global developments while maintaining Pancasila values. The theory of ideological fantasy also aids in understanding how P5 ideology operates by structuring human desires and offering fantasy objects that seem to fulfill these lacks. This means that although students are encouraged to think critically and creatively, this process still occurs within the boundaries set by the dominant ideology, P5. Therefore, the theory of ideological fantasy provides a powerful analytical tool to critique the workings of ideology in P5, especially the dimensions of critical and creative thinking, to create the illusion of progress and success in the education system. Using a comprehensive literature study method, this research aims to provide a deep understanding of the role of ideology in social structures, especially within the Indonesian education system.

Keywords: Critical thinking, creativity, fantasy ideology, Zizek and P5

Pendahuluan

Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila atau sering disebut dengan P5, menjadi program baru yang digadang-gadang dapat menjawab tantangan pendidikan di Indonesia di masa depan. Dalam surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan NOMOR 009/H/KR/2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka dipaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional (*Surat Putusan NOMOR 009/H/KR/2022, 2022*). Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Bernaung dibawah payung kurikulum Merdeka, P5 merupakan program yang lahir setelah kurang lebih setahun setelah kurikulum Merdeka berjalan. Terbentuknya P5 mendapat sorotan banyak pihak mulai dari selebrasi hingga kritikan terhadap program ini. Sorotan mengarah kepada isu kembali lahirnya P4 dalam rezim Soeharto yang dianggap melakukan indoktrinasi, apalagi kedua program ini memiliki kemiripan penamaan dan menggunakan acuan utama. Di tengah dugaan menghidupkan kembali program P4, program P5 sebenarnya menggunakan strategi pelaksanaan yang berbeda dengan program P4 dengan paradigma PJBL (*project based learning*). PJBL dijadikan sebuah metode belajar berbasis proyek dengan harapan peserta didik mengalami pengetahuan secara langsung melalui

isu-isu sekitar yang mereka alami. Peserta didik mampu memberikan solusi dan ikut sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu program ini tidak dimasukkan ke dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, tapi program yang berbeda dan berdiri sendiri, program di luar kelas yang diharapkan dapat mengembangkan pemahaman peserta didik secara teori, pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah.

Terdapat enam dimensi utama yang harus dicapai untuk menjadi Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Kreatif dan Bernalar Kritis. Keenam dimensi ini perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Jika enam dimensi ini dicapai pelajar akan menyandang gelar Profil Pelajar Pancasila. Adanya kritik terhadap asal muasal enam dimensi ini salah satunya dari Gultom dengan artikel berjudul Nilai yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila. Ia mengkritik konsep aksiologis dari Profil Pelajar Pancasila yang menurutnya adanya enam nilai justru menunjukkan ada nilai yang hilang dari Pancasila dimana seharusnya memiliki lima sila yang saling berkaitan. Salah satu yang Gultom kritik dalam tulisannya adalah nilai kritis dianggap sulit diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang sering kali otoriter dan nilai kreatif perlu dipertanyakan karena mengharapkan pelajar untuk menghasilkan gagasan orisinal yang dianggap terlalu berat (Gultom, 2023).

Wacana bernalar kritis dan kreatif sering digunakan dalam bidang pendidikan maupun dunia kerja. Kedua keterampilan ini merupakan unsur dari ketrampilan abad 21 dan dapat dikatakan sebagai simbolik yang berasal dari luar nilai Pancasila itu sendiri. Beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dimensi P5 lebih banyak membahas mengenai cara kerja dan implementasinya dengan menunjukkan hasil-hasil positif dari penerapan keterampilan abad 21 tersebut. Beberapa kajian terdahulu tentang pembelajaran berbasis proyek yang menjadi jargon utama dalam implementasi ketrampilan abad 21 di P5, misalnya penelitian oleh (Sudjatmoko et al., 2021) membahas peran penting Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam membekali calon guru dengan keterampilan penting abad ke-21. Dalam penelitian ini ditekankan bahwa keterampilan abad 21 atau yang dikenal dengan istilah *super skill 4C* sangat penting bagi guru agar secara efektif mampu mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan yang muncul di era digital dan ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, serta keterhubungan secara global. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang dapat membantu siswa memasuki dunia kerja dan lingkungan kerja abad 21 yang meliputi keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media dan teknologi terakhir keterampilan hidup dan karir. Tidak jauh berbeda dengan studi oleh (Dede, 2009) yang mengeksplorasi berbagai cara kerja untuk mendefinisikan dan mengimplementasikan ketrampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Fokus studi ini hendak menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek penting untuk diimplementasikan agar siswa mampu melibatkan diri dalam pemecahan masalah di dunia nyata, terutama dunia kerja.

Kajian tentang P5 serta keterkaitannya dengan ketrampilan abad 21 telah cukup banyak dilakukan di Indonesia, namun sebagian besar hanya memperlihatkan dampak positif dari hasil implementasinya. Dalam studi oleh (Berlianti & Jatiningsih, 2023) menekankan pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengembangan *soft skill* melalui kegiatan berbasis

proyek dalam kurikulum merdeka dan P5. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya keterampilan abad ke-21, serta menyerukan upaya kolektif untuk mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam praktik pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Studi lainnya berfokus pada implementasi P5 oleh (Sulistiyaningrum, 2023), studi ini memperlihatkan bahwa proyek P5 yang dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar telah memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, sambil mengembangkan karakter dan keterampilan mereka yang sejalan dengan tujuan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Berangkat dari studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar penelitian masih bersifat normatif dan belum ada penelitian yang secara khusus menelaah dimensi-dimensi dalam P5 dalam perspektif kritis. Kajian-kajian seperti yang telah diuraikan sebelumnya kebanyakan didominasi oleh studi yang hanya mengkaji tentang kendala dan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5 di lapangan. Alih-alih menyoal lebih kritis mengenai kurikulum merdeka dan P5 dalam dunia pendidikan kita. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan ini secara khusus akan menelaah lebih mendalam dan komprehensif mengenai dimensi-dimensi dalam P5, khususnya dua dimensi yang berasal dari luar nilai Pancasila itu sendiri, yaitu bernalar kritis dan kreatif. Kedua dimensi ini akan dianalisis menggunakan konsep fantasi ideologi Slavo Žižek. Konsep ini mampu menganalisis dimensi P5 karena teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan Indonesia. Teori ini membantu untuk mengungkap fantasi dimensi bernalar kritis dan kreatif yang mencoba menutupi "lack" atau kekurangan dalam struktur subjek dan realitas sosial. P5 menciptakan ilusi bahwa pendidikan Indonesia telah sejalan dengan perkembangan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Teori fantasi ideologi juga membantu untuk memahami cara kerja ideologi P5 dengan menstruktur keinginan manusia dan menawarkan objek-objek fantasi yang tampaknya dapat memenuhi kekurangan tersebut. Ini berarti penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan bagaimana bentuk fantasi ideologi yang tercipta dalam P5?

Landasan Teori

Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam cara kerja ideologi dan hendak memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan cara menganalisis secara mendalam terhadap dua dari enam dimensi P5 dan keterkaitannya dengan keterampilan abad 21. Melalui perspektif ideologis, diharapkan kita dapat mengkaji dan melihat lebih dalam bagaimana ideologi itu bekerja dalam struktur sosial, terutama dalam sistem pendidikan kita.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Žižek, ideologi bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan atau pandangan dunia yang dipaksakan oleh kelas penguasa, tetapi juga cara di mana individu secara tidak sadar menginternalisasi dan mereproduksi struktur sosial. Dalam hal ini Žižek menjelaskan bahwa mesin ideologi diinternalisasi ke dalam pengalaman ideologis subjek, menunjukkan bahwa ideologi beroperasi pada tingkat bawah sadar, membentuk bagaimana individu memandang dan menjalankan realitas sosial mereka (Žižek,

2008) (Wijaya, 2022). Dapat disimpulkan bahwa ideologi bukan hanya tentang keyakinan sadar, tetapi tentang struktur mendasar yang mengatur persepsi dan tindakan kita.

Ideologi didukung oleh apa yang disebut Zizek sebagai *enjoyment-in-signifier* and *ideological fantasy*. Ini berarti bahwa ideologi menyediakan kerangka kerja yang melaluinya individu memperoleh jenis kenikmatan bawah sadar tertentu, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya menyadarinya. Kenikmatan ini terkait dengan fantasi yang dibangun oleh ideologi untuk memahami realitas sosial. Dalam "The Sublime Object of Ideology," Zizek membahas konsep fantasi sebagai penyaring hasrat Orang Lain (*the Other*). Zizek menjelaskan bahwa fantasi berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu individu menavigasi sifat hasrat *the Other* yang penuh teka-teki dan sering kali tak tertahankan. Fantasi ideologis bertindak sebagai layar yang menyembunyikan pertentangan dan keinginan mendasar dalam masyarakat (p.135).

Zizek mengeksplorasi konsep *lack* dengan mengambil konsep tersebut dari psikoanalisis Lacanian. Menurut Zizek, *lack* adalah konsep utama dalam psikoanalisis Lacanian, yang mewakili kekosongan atau ketiadaan yang melekat yang membentuk hasrat manusia. Zizek menekankan bahwa *lack* bukan sekadar kekurangan, tetapi elemen konstitutif yang membentuk realitas dan struktur sosial kita. Zizek membahas gagasan Lacanian tentang penanda falus sebagai penanda *lack*. Penanda ini mencoba menguasai dan menahan penyebaran proses tekstual dengan melokalisasi kekurangan dalam satu titik (p.172). *Lack* memainkan peran penting dalam komunikasi simbolik. Zizek menjelaskan bahwa apa yang beredar di antara subjek adalah kekurangan umum, yang diwujudkan dalam berbagai cara. Ideologi berfungsi dengan menutupi inti hubungan sosial yang tidak dapat ditopang, nyata, dan mustahil, yang dikonseptualisasikan sebagai antagonisme atau perpecahan sosial yang traumatis (p.76). Menurut Zizek, *lack* bukan sekadar kekurangan atau ketidakhadiran, tetapi elemen mendasar yang membentuk pengalaman manusia dan struktur ideologis. Ini dapat diartikan bahwa sebuah struktur ideologis muncul atas dasar untuk menutupi atau mengalihkan *lack* dalam realitas. *Lack* terkait erat dengan realitas, karena ia mewakili titik traumatis dalam suatu permasalahan sosial tertentu. *Lack* hendak ditutupi oleh ideologi dengan menciptakan suatu tatanan sosial atau struktur simbolis yang lengkap dan koheren.

Empty signifier (penanda kosong) khususnya penanda falus dalam teori Lacanian, dipandang sebagai penanda *lack* (kekurangan). Penanda kosong berfungsi sebagai metabahasa yang membatasi dan menjumlahkan tekstur penanda. Penanda kosong adalah irisan yang menyalurkan dan menyebarkan penunjukan asli, menciptakan tatanan simbolik yang terstruktur (p.211). Penanda kosong adalah tempat penampung kekosongan, kekosongan yang coba ditutupi oleh struktur simbolik. Kekurangan inilah yang membuat tatanan simbolik tidak lengkap dan terbuka untuk ditafsirkan ulang dan diubah (p.222). Penanda kosong sangat penting dalam merepresentasikan dan mengelola *lack* dalam tatanan simbolik. Penanda kosong menyediakan titik fokus di mana struktur simbolik mengatur dirinya sendiri, bahkan saat penanda kosong mengungkapkan ketidaksempurnaan dan inkonsistensi yang melekat pada struktur tersebut. Ringkasnya, eksplorasi Zizek mengenai *lack* dan *empty signifier* hendak mengungkap cara rumit di mana hasrat, identitas, dan struktur sosial manusia dibentuk oleh kekosongan yang melekat.

Master signifier (penanda utama) adalah istilah kunci dalam psikoanalisis Lacanian, yang mewakili penanda yang mengatur dan menstabilkan rantai penanda. Penanda inilah yang menghentikan pergeseran makna dan mengerucutkan makna penanda lain dalam tatanan simbolik (p.126). Dalam wacana ideologis, penanda utama berfungsi untuk mengikat penanda yang mengambang, memberi mereka makna yang tetap. Misalnya, istilah seperti kebebasan, keadilan, dan negara mengambang dalam ruang ideologis hingga istilah-istilah tersebut disematkan oleh penanda utama seperti Komunisme, yang secara retroaktif menentukan makna ideologis spesifiknya (p.144). Penanda utama beroperasi secara retroaktif, artinya penanda tersebut memberikan makna kepada penanda setelah kejadian. Pengaruh retroaktif ini sangat penting bagi kesinambungan tatanan simbolik, karena hal ini menciptakan kemiripan analogi dan kesatuan dalam kerangka ideologis (p.145). Penanda utama juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan subjektivitas. Proses pembentukan subjek ini melibatkan subjek yang diinterpelasi oleh penanda utama. Ini merupakan suatu titik di mana subjek dijahit ke dalam sebuah tatanan simbolis, yang kemudian memberikan identitas dan makna yang stabil. Meskipun memberikan konsistensi, penanda utama juga bersifat paradoks, karena ia mencoba melokalisasi dan menegaskan kekurangan dalam struktur simbolik.

Metode

Bertolak dari latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, kajian pustaka berupa penelitian-penelitian terdahulu, video lagu Profil Pelajar Pancasila, dokumen terkait P5 (surat dan buku panduan P5). Kemudian data dianalisis secara mendalam menggunakan konsep fantasi ideologi Slavoj Zizek. Data berupa penelitian terdahulu akan dianalisis dengan melihat hasil penerapan P5 di sekolah. Data video lagu Profil Pelajar Pancasila akan dianalisis dengan melihat lirik dan scene yang ditampilkan dan terakhir data berupa buku panduan dan surat akan dianalisis dengan mencermati poin-poin yang ingin dicapai dengan dijalkannya P5. Ketiga data tersebut akan dibaca untuk mengetahui fantasi ideologis yang tercipta dengan mencocokkan data penelitian terdahulu, video lagu dan buku modul.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan dibagi menjadi tiga sub judul, subjudul pertama akan memaparkan nilai dimensi bernalar kritis dan kreatif yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21, bagian ini akan menelusuri dua nilai yang sudah dipopulerkan sejak abad 20. Kedua akan membedah dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam P5 dan terakhir akan menganalisis fantasi ideologi dimensi bernalar kritis dan kreatif yang dijalan di beberapa sekolah, serta merumuskan lack yang ingin ditutupi dari fantasi ideologi ini.

Bernalar Kritis dan Kreatif sebagai Skill Abad 21

Konsep critical thinking (berpikir kritis) telah ada sejak zaman Yunani Kuno, namun istilah ini menjadi trend dan berkembang mulai abad 20 yang dipopulerkan oleh John Dewey, seorang reformer pendidikan Amerika. Sebagaimana dibahas dalam bukunya "How We Think" (1910), Dewey menguraikan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses disiplin yang melibatkan pertimbangan aktif, terus-menerus, dan cermat terhadap setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dianggap benar berdasarkan argumentasi yang mendukung dan

kesimpulan lebih yang mendalam. Dewey menekankan bahwa berpikir kritis bukan hanya tentang mencapai kesimpulan, akan tetapi melibatkan proses reflektif sistematis yang mencakup rasa ingin tahu, saran, dan eksplorasi (Dewey, 1910). Menurut Dewey, berpikir kritis adalah sebuah proses yang melibatkan penangguhan penilaian selama penyelidikan lebih lanjut. Ini berarti dalam berpikir kritis seseorang tidak bisa langsung menerima saran atau ide begitu saja, tetapi sebaliknya menanggapi kondisi kegelisahan dan gangguan mental sambil mencari bukti tambahan untuk memberi penguatan atau sebaliknya sebagai penyanggah terhadap saran awal.

Proses berpikir kritis memerlukan penyelidikan yang sistematis dan berlarut-larut. Ini melibatkan pencarian materi dan bukti baru untuk mendukung atau menentang ide awal, mempertahankan keraguan, dan melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Komponen lain yang tidak kalah penting dalam berpikir kritis menurut Dewey adalah berpikir reflektif, proses ini memang lebih sulit karena memerlukan upaya mengatasi stagnasi dalam menerima ide atau usulan tanpa melalui proses pemeriksaan yang lebih mendalam. Untuk menggambarkan proses berpikir kritis, Dewey menggunakan analogi seorang dokter yang mendiagnosis pasien untuk menggambarkan pemikiran kritis. Sama seperti seorang dokter yang harus melakukan eksplorasi secara menyeluruh sifat suatu masalah sebelum memberikan solusi, pemikir kritis juga harus mendiagnosis sifat spesifik suatu masalah sebelum mengambil kesimpulan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus berfokus pada pengembangan kecenderungan intelektual alami siswa dan pengembangan kapasitas mereka untuk berpikir logis. Ini melibatkan penyediaan kondisi yang merangsang rasa ingin tahu, memfasilitasi pembuatan saran, dan mendorong eksplorasi ide yang teratur. Singkatnya, berpikir kritis dalam kerangka pemikiran Dewey adalah proses reflektif yang ketat yang memerlukan penangguhan penilaian, penyelidikan sistematis, dan eksplorasi menyeluruh untuk menetapkan kesimpulan yang didukung dengan baik. Hal ini penting untuk mengembangkan pemikir yang disiplin dan independen yang mampu menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka pada masalah dunia nyata.

Konsep *critical thinking* kemudian diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan, dalam buku "Critical Thinking: Skill Development Framework" oleh Jonathan Heard dkk, yang diterbitkan oleh Australian Council for Educational Research (ACER), membahas pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21 (Heard et al., 2020). Berpikir kritis didefinisikan melalui berbagai sudut pandang, termasuk perspektif filosofis dan psikologis. Definisi filosofis sering kali berfokus pada evaluasi reflektif dan analisis logis, sementara pendekatan psikologis menekankan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dokumen tersebut menyoroti keterkaitan antara berpikir kritis dan keterampilan kognitif lainnya seperti metakognisi, pemecahan masalah, dan literasi informasi (Lai, 2011). Selanjutnya, artikel berjudul "Capturing the Spark: PISA, Twenty-First Century Skills, and the Reconstruction of Creativity" mendukung adanya hubungan antara evaluasi internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) dan pengembangan keterampilan abad 21 (Grey & Morris, 2024). Melihat pentingnya keterampilan abad 21 untuk siswa, terutama menekankan kreativitas dan inovasi yang berguna sebagai keterampilan hidup. Kreativitas merupakan sifat alami manusia tetapi dengan adanya pembelajaran keterampilan ini dalam pendidikan akan mengembangkan kreativitas siswa.

Konsep *critical thinking* dan kreatif mulai dipopulerkan sebagai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 mulai dikenal awal tahun 2000. P21 atau *Partnership for 21st Century Learning* adalah lembaga yang mempromosikan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, lembaga ini merangkum keterampilan yang dibutuhkan menjadi *framework* yang lebih luas tidak hanya bernalar kritis dan kreatif. Muncul pula istilah C4, di Indonesia lebih dikenal dengan 4C yang sudah lebih dulu digunakan pada kurikulum K13. C4 juga merujuk kepada keterampilan kritis utama yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di abad 21. 4C mencakup *Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity*. Tulisan (Dede, 2009) menjelaskan keterhubungan antara keterampilan abad 21 yang akan berpengaruh pada literasi digital, keterampilan hidup, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan lingkungan kerja yang baru dan terus berkembang. Keterampilan yang dibahas di sini adalah keterampilan 4C yang dijabarkan sebagai *Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration dan Creativity and Innovation*.

Kerangka berpikir 4C dan Skill 21st Century kemudian diadopsi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mulai dari kurikulum K13 yang memasukkan konsep 4C yang masih dipakai hingga saat ini, sampai pada program P5. Keterampilan berfikir 4C secara ideologis memengaruhi penerapan P5 di sekolah-sekolah. Dalam penelitian (Berlianti & Jatningsih, 2023) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program P5 telah mengimplementasikan keterampilan abad 21. Melalui proyek P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMAN 3 Surabaya, keterampilan berfikir abad 21 ditunjukkan dengan adanya proses berfikir siswa yang telah melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut adalah pengenalan, kontekstual, penyusunan proposal, implementasi karya, latihan, gladi, dan lokakarya (Berlianti & Jatningsih, 2023). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam beberapa keterampilan siswa masih memperoleh skor yang rendah, misalnya dalam keterampilan kerjasama (*collaboration*) dan berfikir kritis, maka kedua keterampilan tersebut harus ditingkatkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan berfikir 4C telah menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Konsep Bernalar Kritis dan Kreatif sebagai Dimensi P5

Bernalar kritis dan kreatif merupakan dua dimensi urutan terakhir mengikuti empat dimensi lainnya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, kedua konsep ini sudah digunakan sejak abad 20 dan dianggap sebagai kriteria keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat menghadapi tantangan abad 21. Sejalan dengan itu, P5 menjabarkan dimensi bernalar kritis dan kreatif dengan membagi ke dalam beberapa elemen utama yang dijabarkan di dalam buku panduan P5 yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek.

Pertama, dimensi bernalar kritis dalam P5 ditandai dengan pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun ketertarikan antara informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Kemudian dalam dimensi bernalar kritis terdapat elemen-elemen penting, pertama memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang ditandai dengan pelajar mampu memiliki rasa ingin tahu yang besar, mengajukan pertanyaan relevan dan mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan yang diperoleh. Pelajar memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi, sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan

yang tepat. Kedua menganalisis dan mengevaluasi penalaran yaitu pelajar yang menggunakan nalar sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Ketiga refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan, pelajar melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan, selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada (*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022). Berikut adalah alur perkembangan yang diharapkan dalam dimensi bernalar kritis.

Tabel 5. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, Usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, Usia 16-18 tahun)
Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan						
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
<i>Artivata Winr</i>						
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya						
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya	Melakukan penalaran konkret dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir						
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara terperinci	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

Gambar 1. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis yang diterbitkan (BSKAP) Kemendikbud Ristek NOMOR 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Kedua, dimensi kreatif, profil Pelajar Pancasila yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen kunci dimensi ini menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda. Kedua menghasilkan karya dan tindakan orisinal, pelajar menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain,

Tabel 6. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, Usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, Usia 16-18 tahun)
Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal						
	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.	Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala risikonya dengan mempertimbangkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan.
Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal						
	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta mengapresiasi karya dan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mempertimbangkan dampaknya dan risikonya bagi diri dan lingkungannya

penampilan, luaran digital, realitas virtual dan lainnya. Karya yang dihasilkan didorong oleh minat dan kesukaan, emosi yang ia rasakan dan sampai mempertimbangkan dampaknya pada lingkungan sekitar. Ketiga memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, pelajar memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi, mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi (*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022*). Berikut adalah alur perkembangan yang diharapkan dalam dimensi kreatif.

Gambar 2. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif yang diterbitkan (BSKAP) Kemendikbud Ristek NOMOR 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

tindakan yang dihasilkan		dan tindakan yang dihasilkan	tindakan yang dihasilkan		dengan menggunakan berbagai perspektif.
Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan					
Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan	Mengidentifikasi gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan	Bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi.

Fantasi Ideologi Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif

Melalui sudut pandang Zizek, Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila dibaca sebagai ideologi yang mampu memberikan pandangan cara hidup yang baik bagi pelajar Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di setiap sekolah dari TK hingga SMA, menjadi proyek yang mendominasi sekolah dan dianggap sebagai penyempurna kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia. Buku Panduan P5 yang diterbitkan Kemendikbud tahun 2021, menuliskan hasil yang ingin dicapai dari sistem pendidikan Indonesia saat ini yaitu, “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal pertama kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan kedua kompetensi untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Lahirnya rumusan P5 ini untuk menjawab dua faktor penting, faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita dan faktor eksternal berhubungan dengan konteks abad-21 menghadapi masa revolusi industri 4.0. Modul Panduan Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila sebagai naskah menjadi sumber utama, panduan dalam menjalankan P5.

Untuk mendukung berjalannya P5 Kemendikbud Ristek meluncurkan lagu Profil Pelajar Pancasila bertepatan dengan HUT RI ke-78, lagu ini dinyanyikan pada peringatan 17 Agustus di halaman kantor Kemendikbud Ristek, Jakarta. Mengutip laman detik.com Kamis, 17 Agustus 2023, Kepala Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbud Ristek Rusprita Putri Utami menjelaskan bahwa, "Harapannya, dengan kita luncurkan bertepatan saat upacara peringatan HUT ke-78 RI dapat menjadi momentum yang tepat sehingga lagu Profil Pelajar Pancasila bisa diperkenalkan secara masif, tidak hanya kepada pemangku kepentingan pendidikan, tetapi juga masyarakat." Lagu yang diluncurkan dengan nuansa EDM ini diciptakan oleh Guru Musik dari SMA Al Azhar Medan, Tri Adinata, yang viral dengan gaya mengajarnya yang asik, dinyanyikan oleh Novia Bachmid dan diaransemen oleh Musisi Alffy Rev (Nikita Rosa, 2023). Video musik yang diluncurkan melalui youtube ini menarik untuk disimak. Video berdurasi sekitar 3,5 menit ini memiliki lirik berisikan enam dimensi yang ingin dicapai dari P5. Visualisasi yang ditampilkan dalam video tersebut mengambil setting anak-anak Sekolah Dasar yang melaksanakan 6 dimensi P5. Dalam video diceritakan anak bebas memilih apa yang disukai dan digambarkan ada tiga tokoh utama anak laki-laki yang sewaktu SD tertarik dengan baling-baling, anak perempuan tuna rungu dan wicara yang hobi menggambar dan seorang anak laki-laki yang menyukai fotografi. Setelah 15 tahun kemudian ketiga anak SD ini menjadi seorang perancang kincir angin, pelukis dan fotografer seperti terlihat pada cuplikan video di bawah ini. (KEMENDIKBUD RI & Novia Bachmid, Alffy Rev, Tri Adinata, 2023)



Gambar 1. Cuplikan Musik Video Lagu Profil Pelajar Pancasila di Youtube Kemendikbud RI

Video ini menarasikan nilai P5 yang akan menjadikan seorang pelajar sukses dan mencapai cita-citanya, namun perlu ditinjau lebih lanjut, kehidupan yang dihadirkan dalam video ini adalah kehidupan linear berjalan mulus bahwa dengan menjalankan enam dimensi P5 pelajar akan bisa mewujudkan profesi idaman sewaktu masih kecil yang pada kenyataannya kehidupan itu tidak berjalan demikian, banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. Profesi yang digambarkan umumnya juga profesi yang bergerak dibidang kreatif, yang merujuk pada salah satu dimensi P5. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, salah satu liriknya “Ayo memilih apa yang kau suka” kata ini mengandung sebuah paradoks, memilih yang seperti apa yang ingin diwujudkan, nyatanya sistem pendidikan di Indonesia belum mampu memberikan kebebasan pelajar memilih apa yang disukai, banyak pelajaran wajib yang harus dipelajari, bahkan P5 ada di dalamnya, sebuah kurikulum yang wajib dijalankan oleh seluruh pelajar Indonesia. Entah apa yang dimaksud dengan memilih apa yang kusuka di sini.



Gambar 2. Cuplikan Musik Video Lagu Profil Pelajar Pancasila di Youtube Kemendikbud RI

Wacana-wacana tersebut membangun sebuah imaji cara praktik kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan pelajar dan berpusat pada P5 yang dapat dianggap sebagai realitas tunggal.

P5 muncul dan dikonsepsikan dalam Kurikulum Merdeka karena terdapat beberapa masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Adanya wacana isu generasi yang tidak mencerminkan karakter Pancasila menjadi salah satu pendorong hadirnya program P5 dalam sistem pendidikan kurikulum Merdeka. Kekhawatiran akan tergerusnya Pancasila dalam karakter generasi saat ini pernah dibahas dalam webinar internasional yang diselenggarakan oleh Institut Leimena, berjudul "Pendidikan Pancasila dan Tantangan Kohesi Sosial dalam

Masyarakat Plural Masa Kini". Amin Abdullah, anggota Dewan Pengarah BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila), menyebutkan survei oleh Setara Institute yang mengungkapkan bahwa 83,3% siswa SMA berpendapat Pancasila bisa diganti, yang menunjukkan urgensi pengembalian pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum nasional (Christy, 2024). Seiring dengan pengembalian Pendidikan Pancasila dalam kurikulum terbaru, ditambahkan pula P5 dengan harapan semakin menguatnya karakter generasi bangsa yang Pancasilais.

Penguatan karakter yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila ini seringkali dihubungkan dengan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang dilaksanakan pada masa Orde Baru. Hal ini memunculkan kekhawatiran lain dan trauma akan dihidupkannya kembali sistem pendidikan bergaya Orde Baru. Dalam artikel yang ditulis oleh (Agista, 2023) menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur P4 dalam P5, bahwa keduanya berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. P4 pada masa Orde Baru bertujuan untuk melakukan penyeragaman pemikiran melalui ideologi Pancasila, sementara P5 dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan generasi yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai Pancasila. Kekhawatiran akan trauma masyarakat terhadap Orde Baru kemudian memunculkan konsep P5 yang dikemas dengan cara yang berbeda. Dalam artikel (Gultom, 2023) menjelaskan bahwa terdapat kebingungan dalam membaca konsep aksiologis dari Profil Pelajar Pancasila. Menurut Gultom, kesejajaran logis yang termuat dalam Pancasila yang memiliki lima nilai, sedangkan dalam P5 menjadi enam. Munculnya nilai keenam dalam P5 menunjukkan bahwa P5 tidak didasarkan pada Pancasila itu sendiri. Dua dimensi yaitu, bernalar kritis dan kreatif inilah yang kemudian ditambahkan dalam dimensi P5. Merujuk pada pemikiran Zizek, bahwa fantasi ideologi bertindak sebagai layar yang menyembunyikan pertentangan dan keinginan mendasar dalam masyarakat. Hasrat *the other* dalam hal ini dapat kita lihat bahwa adanya keinginan dari masyarakat Indonesia untuk mengembalikan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum nasional sebagai upaya menjawab permasalahan pendidikan, dengan memunculkan wacana bahwa akar dari permasalahan yang ada adalah luntarnya nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, pertentangan dalam masyarakat muncul dengan wacana traumatis Orde Baru, maka P5 kemudian dimunculkan dengan konsep yang berbeda dengan P4.

Kemudian muncul permasalahan lain, yaitu adanya dorongan menghadapi kemajuan zaman teknologi informasi yang semakin cepat membuat sebuah kesenjangan, hal ini menjadi perdebatan di dalam sistem pendidikan. Diperlukan cara-cara tertentu untuk mendapatkan kesuksesan di dunia yang selalu berkembang. Maka dari itu P5 hadir sebagai pedoman untuk menjadi individu yang siap mengatasi berbagai tantangan di masa depan. P5 adalah formulasi terbaru dari bentuk pendidikan Pancasila dari kurikulum-kurikulum pendahulunya. Dikemas sedikit berbeda yaitu menggunakan pendekatan berbasis proyek dimana pelajar mengalami langsung sebuah permasalahan dan memecahkan persoalan tersebut. *Empty signifier* atau penanda kosong menurut Zizek sangat penting dalam merepresentasikan dan mengelola *lack* dalam tatanan simbolik, disini P5 merupakan penanda kosong yang dapat mengisi kekosongan *lack*. *Empty signifier* merupakan elemen penting dalam pembentukan hegemoni karena dapat digunakan untuk menyatukan tuntutan sosial dan politik yang berbeda di bawah satu payung

simbolis. Penanda kosong berfungsi sebagai simbol yang bisa dimaknai berbagai kelompok dengan cara yang berbeda sehingga menciptakan suatu ilusi kesatuan. Agar P5 sebagai ideologi dan penanda kosong dapat bekerja dengan baik dibutuhkan sebuah fantasi ideologi. P5 memiliki enam dimensi yang dapat dibaca sebagai fantasi ideologi diantaranya dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak membahas perihal implementasi dimensi kreatif maupun bernalar kritis yang dijalankan di sekolah dan memiliki hasil yang cukup baik. Pertama jurnal yang berjudul Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem, yang ditulis Olivia Yana dkk, berfokus pada cara memperkuat dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila pada fase B. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan angket pada 23 siswa kelas IV SD Negeri 02 Kebondalem. Hasil dari penelitian ini dimensi kreatif sudah dijalankan dengan baik yang ditandai dengan siswa kelas 4 sudah dapat membuat hasil karya kreativitas kolase, hal ini juga ditandai dari hasil angket Profil Pelajar Pancasila mampu mengetahui kemampuan yaitu sebanyak 12 peserta didik sangat setuju dan 11 peserta didik setuju dan dihasilkan persentase sebesar 88,04%, proyek penguatan profil pelajar Pancasila mampu membuat kreativitas berkembang yaitu sebanyak 17 peserta didik sangat setuju, 5 peserta didik setuju, dan 1 siswa tidak setuju, dan dihasilkan persentase sebesar 92,39% (A.D. Olivia dkk, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan Umi Fadhilah dkk dengan judul Analisis Model PJBL dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajaran Pancasila pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang, juga menghasilkan perkembangan yang positif dalam dimensi kreatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 25 siswa kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Hasilnya melalui model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) memiliki dampak positif dalam perkembangan dimensi kreatif dengan menghasilkan produk poster bertema Motivasi Belajar. Melalui kegiatan ini anak mengalami penguatan pada dimensi kreatif profil pelajar Pancasila yaitu anak belajar untuk aktif, kritis, dan kreatif (Fadhilah, 2023).

Jika kembali kepada modul dimensi kreatif dalam P5 terdiri dari tiga elemen utama mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Namun pada dasarnya tidak pernah ada yang orisinal di dunia ini, semua hanya berupa inovasi dan peniruan-peniruan, seperti pada pembuatan karya kolase, dimana pembuatan karya ini seperti kolase dan poster juga dilakukan dalam pelajaran lainnya seperti Seni Budaya dan Prakarya. Artinya sebagai sebuah fantasi ideologi, dimensi kreatif ini sudah bekerja ketika pelajar dapat menghasilkan karya yang bermanfaat dan bermakna maka dianggap pelajar sudah kreatif. Pengukuran kreativitas hanya dipersempit pada menghasilkan sebuah karya. Demikian pula aspek bermanfaat dan bermakna ini tentu disaring dan diatur agar sesuai dengan kebutuhan ideologi dominan. Dimensi ini juga menyoroti membuat karya dengan menyalurkan emosi dan kebebasan membuat karya sesuai dengan minat pelajar. Tetapi yang terjadi adalah ketika dilakukan di sekolah, minat dan ide sering kali tidak mendapat tempat yang layak pada penelitian di atas, meskipun prosentase melalui angket hampir keseluruhan anak merasa proyek ini mengembangkan kreativitas, tetapi tetap ada satu anak

yang merasa tidak setuju, yang artinya proyek ini masih belum dapat menyentuh keseluruhan anak untuk merasakan menemukan sebuah pengetahuan yang diminati secara langsung. Kreatif disini juga diatur sesuai dengan capaian yang diinginkan P5, dengan demikian ini menunjukkan adanya ilusi tentang kreatif. Kreatif yang dihasilkan harus sejalan dengan alur perkembangan yang diinginkan. Misal pada dimensi kreatif elemen menghasilkan karya dan tindakan orisinal, perkembangan yang ingin dicapai adalah mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan. Alih-alih menggali alur perkembangan kreatif, hal yang terjadi di lapangan lebih berfokus pada menghasilkan sebuah karya dan menyelesaikan proyek bukan berfokus kepada proses cara kerja menjadi kreatif, sebab menghasilkan sebuah karya belum tentu menunjukkan manusia berkembang dalam segi kreativitas.

Senada dengan dua artikel sebelumnya, artikel yang ditulis Atika Susanti dan Ady Darmansyah berjudul Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu, metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, dengan data utama berupa observasi, wawancara siswa dan guru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan dimensi bernalar kritis. Strategi yang digunakan adalah 1.) Memberikan pertanyaan pemantik, 2.) Menggunakan media pembelajaran, 3.) Melibatkan peserta didik dalam diskusi terbuka, 4.) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi masalah dan menemukan solusi, 5.) Memberikan reward and punishment. Namun tulisan ini tidak memberikan contoh secara konkret kasus yang terjadi dalam menyelesaikan sebuah proyek, hanya penjabaran strategi yang dilakukan sekolah untuk membangun dimensi bernalar kritis (Susanti & Darmansyah, 2023).

Dimensi bernalar kritis mengarahkan pelajar secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun ketertarikan antara informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan, namun pada dasarnya bernalar kritis yang diterapkan di sini berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh ideologi yaitu P5. Ini dapat dilihat dari batasan-batasan yang ditetapkan untuk mencapai bernalar kritis. Ada situasi pengkondisian jika pelajar ingin bernalar kritis, pelajar harus melaksanakan dimensi ini dengan melakukan elemen-elemen utama yang ditetapkan. Meskipun pelajar diajak untuk berpikir kritis, pada kenyataannya fantasi ideologi mengarahkan bentuk bernalar kritis yang disesuaikan dengan keinginan ideologi. Pelajar tidak diajarkan bernalar kritis yang sebenarnya, karena pelajar tidak didesain untuk mempertanyakan sistem ideologi itu sendiri. P5 dianggap sebagai kebenaran yang harus dijalankan. Bernalar kritis sendiri merupakan keterampilan bukan nilai yang ada di Pancasila, jadi jika diperhatikan lebih kritis dari mana dimensi bernalar kritis ini berasal? Tentunya pertanyaan itu akan timbul jika bernalar kritis berjalan dengan baik, tapi itu tidak terjadi karena hanya sebuah fantasi. Bernalar kritis merupakan keterampilan yang berasal dari skill abad 21. Dimasukkannya aspek ini di dalam enam dimensi ingin memperlihatkan seolah-olah P5 memang desain untuk membentuk pelajar yang Pancasila yang berpikir kritis dan dapat menemukan solusi akan berbagai permasalahan.

Dimensi bernalar kritis dan kreatif ini juga berperan sebagai master signifier atau penanda utama, yang berarti penanda yang menghentikan pergeseran makna dan mengerucutkan makna penanda lain dalam tatanan simbolik. Elemen-elemen utama yang banyak, mengawang dan mengambang seperti orisinal, bebas, kritis, dikerucutkan menjadi satu penanda utama yaitu penanda bernalar kritis dan kreatif. Jika sudah melakukan sesuai dengan elemen, pelajar dianggap bernalar kritis dan kreatif. Demikian fantasi ideologi tersebut berjalan dan berusaha menutupi lack.

Aspek-aspek dimensi yang hadirkan dianggap menjawab tantangan pendidikan Indonesia saat ini. Fantasi ideologi bernalar kritis dan kreatif berfungsi untuk menutup “*lack*” dalam struktur subjek dan realitas sosial. Menurut Zizek yang berakar dari pemahaman Lacan, subjek manusia selalu dihadapkan pada kekurangan yang tidak dapat terpenuhi. Zizek menjelaskan bahwa ideologi bekerja dengan menstruktur keinginan manusia dan keinginan manusia ditandai dengan kekurangan dan ideologi menawarkan objek-objek fantasi yang tampak dapat memenuhi kekurangan tersebut. Lack disini dibaca menanamkan karakter bangsa yang berpedoman pada Pancasila. P5 diharapkan dapat menumbuhkan karakter pelajar yang Pancasilais yang dibangun dengan enam dimensi. Ketidakmampuan mengatasi kekurangan seperti ini dalam pendidikan ditutupi dengan wacana nilai-nilai pada P5 yang akan menciptakan karakter bangsa. Dimensi bernalar kritis dan kreatif sebagai fantasi ideologi juga membantu mengatur hasrat individu, memberikan objek hasrat yang tampaknya mampu memenuhi keinginan subjek, meskipun pada kenyataannya objek ini tidak pernah sepenuhnya dapat memenuhi hasrat tersebut. Bahwa ketika kreatif dan bernalar kritis dijalankan apakah akan menjadi Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter dan sukses dalam abad 21, itu semua belum tentu terjadi dan belum tentu menjawab semua permasalahan yang akan terjadi di abad ini. Pendidikan karakter tidak dapat dinilai dengan aspek yang hanya terlihat oleh mata, tetapi menjadi sebuah nilai yang tumbuh di dalam keseharian. Selama ini sistem pendidikan di Indonesia selalu mengunggulkan karakter sebagai hal yang penting, tapi karakter seperti apa yang diinginkan, bagaimana proses penilaiannya, karena karakter selalu berkembang dan kasat mata, bukan sesuatu yang dapat dilihat dan langsung dinilai seperti hasil karya dalam P5.

Kekurangan dalam sistem pendidikan saat ini dalam krisis pelajar yang memiliki karakter Pancasilais kelihatannya dapat teratasi jika program P5 ini berjalan, membuat ilusi pada suatu kemajuan dan kesuksesan dalam sistem dan kurikulum pendidikan. Ilusi ini akan mendukung ideologi dominan yaitu P5 yang bermula dari Pancasila, memberikan narasi bahwa Pancasila adalah pedoman hidup yang *up to date* mampu menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman dan keinginan global. Sedangkan saat P5 ini berjalan, yang terjadi lebih berfokus kepada proyek yang akan ditampilkan pada pameran ataupun festival, tidak menjelaskan apa itu Pancasila dan keterkaitan Pancasila dengan P5. Asal usul dimensi itu berasal dari sila keberapa juga tidak dijelaskan dengan terperinci seperti dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam P5 yang diasumsikan berasal dari Pancasila. P5 sebagai ideologi menciptakan sebuah narasi tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana individu harus berperilaku dalam dunia tersebut. Sehingga membentuk narasi dalam pendidikan bahwa empat dimensi berasal dari nilai Pancasila dan dua dimensi yang berasal dari skill abad 21 mampu

menghasilkan masyarakat yang tangguh dan bisa mengimbangi kemajuan zaman, yang mampu menyangandang manusia berkarakter profil pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Membicarakan permasalahan dalam sistem pendidikan di negara kita memang tiada habisnya. Pergantian kurikulum yang kerap terjadi menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kurikulum untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan. Dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka digunakan sebagai alat ideologi untuk menciptakan ilusi kemajuan dalam sistem pendidikan Indonesia. Melalui konsep fantasi ideologi memperlihatkan bahwa meskipun P5 memiliki tujuan untuk membentuk pelajar yang berpikir kritis dan kreatif, akan tetapi proses tersebut dibatasi oleh kerangka ideologi dominan yang telah membentuk persepsi realitas siswa. Kedua dimensi ini dalam P5 ditempatkan sebagai fantasi ideologi yang bertujuan untuk menutupi kekurangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia. P5 dirancang untuk menjawab tantangan abad 21 dan meningkatkan karakter siswa yang Pancasilais, pada kenyataannya hal ini menciptakan ilusi kemajuan dengan mengedepankan proyek-proyek yang terlihat berhasil tetapi kurang memberikan kebebasan berpikir kritis secara mendalam atau kreativitas sejati. Dengan demikian, P5 menghadirkan narasi yang menyatukan pendidikan global dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi dalam praktiknya tidak sepenuhnya menjawab masalah mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. P5, melalui dimensi bernalar kritis dan kreatif, berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menyajikan ilusi kemajuan dalam pendidikan, sementara batasan ideologi itu sendiri tetap tidak dikritisi dan menghambat proses berpikir kritis yang seharusnya lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- A.D., O. Yana., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10636>
- Agista. (2023). Transformasi Penataran P4 Masa Orde Baru Ke Dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Terhadap Implementasi P5 Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan Pusat Kajian Pancasila UNINDRA PGRI, Volume 3, No. 1 Desember 2023*.
- Berlianti, R. N., & Jatiningsih, O. (2023). Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Melalui P5 Dengan Tema Kearifan Lokal Di SMA N 3 Surabaya. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10141276>
- Christy, N. (2024, July 15). LKLB sebagai “Soft Power” Diplomasi Indonesia. *LKLB News*. <https://lklb.org/category/lklb-news/>
- Dede, C. (2009). Comparing Frameworks for “21st Century Skills.” *IN: Solution Tree Press*.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D.C.HEATH & CO., Publishers.
- Fadhilah, U., Azizah, M., Roshayanti, F., & Handayani, S. (n.d.). *Analisis Model PJBL Dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang*.
- Grey, S., & Morris, P. (2024). Capturing the spark: PISA, twenty-first-century skills and the reconstruction of creativity. *Globalization, Societies and Education*, 22(2), 156–171. <https://doi.org/10.1080/14767724.2022.2100981>
- Gultom, A. F. (2023). *Nilai yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila*.

- Heard, J., Scoular, C., & Duckworth, D. (2020). *Critical Thinking: Skill Development Framework*. Australian Council for Educational Research.
- KEMENDIKBUD RI & Novia Bachmid, Alfyy Rev, Tri Adinata (Directors). (2023, August 17). *Lagu Profil Pelajar Pancasila* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=d0809-x7R6g>
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Critical Thinking*.
- Nikita Rosa. (2023, Agustus). HUT ke-78 RI, Kemendikbud Luncurkan Lagu Profil Pelajar Pancasila Bernuansa EDM. *Detik Edu*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6881492/hut-ke-78-ri-kemendikbud-luncurkan-lagu-profil-pelajar-pancasila-bernuansa-edm>
- Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah: Apa bedanya dengan penataran P4?* (2023, September 1). <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg8283kllpo>
- Ramadanovic, Petar. (2014). No Place Like Ideology (on Slavoj Žižek). *Cultural Critique*. 86. 119. DOI: 10.5749/culturalcritique.86.2014.0119.
- Sudjatmoko, A., Sofya, R., & Ritonga, M. (n.d.). (2021). Project-Based Learning Model Towards Students' P21 Skills in the 21st Century: *Business and Management Research*, 192.
- Sulistiyaningrum, T. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang*.
- Surat Putusan NOMOR 009/H/KR/2022*. (2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). *Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu*.
- Wijaya, A. H. (2022). *Konsep Ideologi Menurut Slavoj Zizek Dalam Buku The Sublime Object Of Ideology*.
- Žižek, S. (2008). *The sublime object of ideology*. Verso.